

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang posisi penting dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mampu hidup secara mandiri dan bertanggung jawab. Perkembangan pendidikan modern saat ini memiliki indikator keberhasilan peserta didik yang tidak lagi terbatas pada capaian akademik, melainkan juga pada kemampuan mengaplikasikan keterampilan hidup (*life skills*) dalam kehidupan sehari-hari. *Life skills* mencakup aspek personal, sosial, vokasional, serta spiritual yang menjadi bekal utama dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks dan menantang (M. Kurniawan & Lestari, 2022).

Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti pada tunanetra, penguasaan *life skills* merupakan kebutuhan yang bersifat mendasar. Keterbatasan pada fungsi penglihatan berdampak pada mobilitas, akses informasi, serta kemampuan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan bagi tunanetra tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus diarahkan pada pengembangan kemandirian melalui penguasaan keterampilan aktivitas sehari-hari (*activity daily living*), orientasi dan mobilitas, serta kemampuan komunikasi sosial (D. Rahmawati, 2021).

Salah satu program yang dirancang untuk menunjang kebutuhan tersebut adalah program Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi (OMSK). Selain berfokus pada aspek teknis, OMSK juga berperan dalam

membentuk kepercayaan diri dan kesiapan mental individu dalam menjalani kehidupan secara mandiri (Pratama & Nugroho, 2023). Selain sebagai sarana pembelajaran keterampilan, program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) juga memiliki peran penting dalam membantu peserta didik tunanetra membangun identitas diri dan rasa keberhargaan sebagai individu.

Dalam cakrawala pendidikan Islam, pembinaan kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan fisik atau keterampilan praktis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan moral. Islam memandang setiap manusia memiliki kedudukan dan potensi yang sama untuk berkembang tanpa dibedakan oleh kondisi fisiknya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah tidak ditentukan oleh latar belakang maupun kondisi fisik, melainkan oleh ketakwaan dan kualitas dirinya. Dengan demikian, peserta didik tunanetra memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk

mengembangkan potensi diri serta memperoleh pembinaan yang mampu mendukung kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Rasulullah SAW. Bersabda.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا أَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian."

(HR. Muslim no. 2564).

Hadis tersebut menegaskan bahwa nilai manusia tidak diukur dari kondisi fisik yang dimiliki, tetapi dari kualitas diri, usaha, dan amal yang dilakukan. Nilai-nilai seperti sabar, ikhtiar, ikhlas, dan tanggung jawab menjadi landasan dalam membentuk karakter individu yang tangguh. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembinaan kemandirian diharapkan mampu memperkuat aspek internal, sehingga *life skills* yang terbentuk tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam (Aziz & Rahman, 2021).

Sekolah Khusus Islam Terpadu (SKH-IT) Yarfin Tangerang Selatan hadir sebagai lembaga yang secara konsisten memadukan pembinaan kemandirian dengan napas keislaman. Melalui program OMSK OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi), santri tunanetra di lembaga ini dilatih untuk menguasai orientasi mobilitas, sosial komunikasi, hingga kemandirian yang mampu memudahkan santri dalam beraktivitas sehari-hari tanpa perlu banyak bantuan orang lain. Lingkungan pesantren yang kental

dengan nuansa religius turut mempercepat proses internalisasi nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari para santri.

Meski demikian, berdasarkan fenomena di lapangan, pelaksanaan pembinaan kemandirian melalui program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) di SKH-IT Yarfin masih menunjukkan hasil yang belum optimal dan belum merata. Sebagian santri mampu mencapai tingkat kemandirian yang baik, terutama dalam aktivitas harian, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan, khususnya dalam interaksi sosial. Ketimpangan capaian ini menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dalam diri santri maupun dari lingkungan eksternal (Hidayah & Anwar, 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelatihan teknis semata tidaklah cukup. Diperlukan pendampingan berkelanjutan yang mampu menyentuh aspek psikologis yang diperkuat oleh nilai-nilai spiritual sehingga santri mampu mandiri dan berkembang tanpa bantuan orang lain. Program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) yang terintegrasi dengan nilai Islam memiliki potensi yang sangat besar untuk membentuk *life skills* santri tunanetra secara holistik meliputi aspek personal, sosial, vokasional dan spiritual.

Potensi tersebut menjadi salah satu alasan yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pembinaan kemandirian melalui program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam di SKH-IT Yarfin Tangerang Selatan. Ketertarikan peneliti

terhadap penelitian ini berawal dari pengalaman melaksanakan kegiatan magang di SKH-IT Yarfin. Selama kegiatan tersebut, peneliti memperoleh kesempatan mengamati secara langsung proses pembinaan kemandirian santri tunanetra melalui program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) yang dipadukan dengan pembiasaan nilai-nilai Islam. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter, kemandirian, dan penguatan spiritual santri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan program tersebut serta hasil pembinaannya dalam membentuk life skills santri tunanetra.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam karena pembinaan kemandirian merupakan salah satu bentuk layanan yang bertujuan membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, proses pembinaan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan pribadi dan sosial, tetapi juga pada pembentukan karakter serta penguatan spiritual berdasarkan nilai-nilai Islam. Program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam menjadi media pembinaan yang sejalan dengan tujuan tersebut karena membantu santri tunanetra mengembangkan kemampuan hidup, meningkatkan kemandirian, serta membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai penerapan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam dalam pembinaan kemandirian serta hasil pembinaannya dalam membentuk *life skills* santri tunanetra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, sekaligus menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pembinaan yang lebih efektif.

Penelitian ini melibatkan lima santri tunanetra sebagai informan dari total keseluruhan 25 santri, dan tiga guru yang merupakan guru OMSK, Wali kelas dan Pihak pesantren. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan variasi usia, tingkatan sekolah, serta keterlibatan dalam program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi), sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang ekstensif atau terperinci mengenai proses pembinaan yang berlangsung. Peneliti juga terlibat dan melihat langsung ke lapangan proses pembinaan kemandirian itu berlangsung.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai "Pembinaan Kemandirian melalui Program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk *Life Skills* Santri Tunanetra"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta berbagai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam dalam pembinaan kemandirian santri tunanetra di Sekolah Khusus Islam Terpadu (SKH-IT) Yarfin Tangerang Selatan?
2. Bagaimana hasil pembinaan kemandirian melalui program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk *life skills* santri tunanetra di Sekolah Khusus Islam Terpadu (SKH-IT) Yarfin Tangerang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan tersebut, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam dalam pembinaan kemandirian santri tunanetra di Sekolah Khusus Islam Terpadu (SKH-IT) Yarfin Tangerang Selatan.
2. Untuk memahami hasil pembinaan kemandirian melalui program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk *life skills* santri tunanetra di Sekolah Khusus Islam Terpadu (SKH-IT) Yarfin Tangerang Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Adapun kontribusi akademis penelitian ini meliputi:

a. Pengembangan Kajian Pembinaan Kemandirian Tunanetra.

Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan program Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi (OMSK) dalam membina kemandirian santri tunanetra. Temuan ini dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan khusus, tepatnya dalam pengembangan *life skills* yang mencakup aspek personal, sosial, vokasional dan spiritual.

b. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembinaan Kemandirian.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam seperti sabar, ikhtiar, ikhlas, dan tanggung jawab diinternalisasikan dalam proses pembinaan kemandirian. Hal ini memberikan kontribusi konseptual yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter spiritualitas.

c. Rujukan bagi penelitian selanjtnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembinaan kemandirian, pengembangan *life skills*, serta pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam, khususnya pada peserta didik berkebutuhan khusus netra.

2. Secara Praktis

Selain memberikan kontribusi secara akademis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat, antara lain:

a. Bagi Lembaga Pendidikan SKHIT Yarfin

Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi), khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembinaan kemandirian santri tunanetra. Temuan penelitian dapat digunakan untuk memperkuat program yang sudah berjalan serta mengembangkan strategi pembinaan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan santri.

b. Bagi Guru dan Pembimbing

Memberikan gambaran praktis mengenai pelaksanaan pembinaan kemandirian melalui OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru dan pembimbing dalam mengembangkan metode pembinaan yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi santri.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Islam dan Pengambil Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan *life skills* sebagai bagian dari pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

E. Landasan Pemikiran

Bagian ini menjelaskan tentang teori yang akan dideduksi menjadi variabel-variabel penelitian dan pembuatan skema alur penelitian.

1. Landasan Teoritis

a. Teori Kemandirian (Autonomy)

Teori Kemandirian (Autonomy) mendefinisikan kemandirian bukan hanya sebagai kebebasan dari kontrol eksternal, melainkan sebagai kapasitas individu untuk mengelola diri sendiri, membuat keputusan secara otonom, dan bertanggung jawab penuh atas konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut (Steinberg & Cauffman, 2020).

Teori Kemandirian ini dicetuskan oleh Laurence Steinberg, Ph.D., seorang professor psikologi terkemuka di Temple University, Amerika Serikat. Steinberg telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami transisi individu dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, dengan fokus pada aspek-aspek psikososial, termasuk pembentukan identitas dan kemandirian.

Beberapa asumsi fundamental mendasari Teori Kemandirian Steinberg yaitu, Kemandirian bukanlah kondisi yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses perkembangan yang bertahap dan berkelanjutan sepanjang masa remaja. Kedua, kemandirian tidak berarti isolasi atau detasemen total dari orang lain tetapi individu yang mandiri tetap mempertahankan hubungan yang sehat, namun dengan pola interaksi yang lebih matang dan tidak bergantung (Husna, 2018). Ketiga, lingkungan sosial dan pola asuh memiliki peran krusial dalam memfasilitasi atau menghambat perkembangan kemandirian (Purbasari,

2016). Keempat, kematangan kognitif, khususnya kemampuan berpikir abstrak dan kritis, menjadi syarat penting bagi perkembangan *value autonomy*, yaitu kemampuan membentuk sistem nilai pribadi (A. Putri & Hidayat, 2022).

Teori Kemandirian Steinberg sangat relevan dengan fokus penelitian. Relevansi ini terwujud melalui tiga dimensi kemandirian yang diusung Steinberg:

- 1) *Emotional Autonomy*, yaitu kemampuan individu untuk mengelola emosi secara mandiri serta tidak bergantung secara emosional kepada orang lain.
- 2) *Behavioral Autonomy*, yaitu kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan secara mandiri.
- 3) *Value Autonomy*, yaitu kemampuan individu dalam memiliki sistem nilai, prinsip, dan keyakinan yang menjadi dasar dalam menentukan sikap

Program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) secara langsung berkontribusi pada *behavioral autonomy* santri tunanetra dengan melatih kemampuan mobilitas dan aktivitas sehari-hari (Elis, 2022). Sementara itu, interaksi dan dukungan di lingkungan pesantren serta program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) juga memupuk *emotional autonomy* melalui peningkatan kepercayaan diri dan adaptasi sosial. Yang paling krusial, integrasi nilai-nilai Islam seperti sabar, ikhtiar, ikhlas, dan tanggung jawab dalam pembinaan kemandirian santri akan secara mendalam membentuk *value autonomy* mereka, memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan mandiri di kemudian hari (Aziz & Rahman, 2021).

b. Teori Hirearki Kebutuhan

Teori hierarki kebutuhan menguraikan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara berjenjang, dimulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan tertinggi, yang mencakup lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan diri, dan aktualisasi diri (Maslow, 2020). Aktualisasi diri pada penelitian ini dipahami sebagai pencapaian individu dalam mengembangkan kemampuan fungsional, kepercayaan diri, dan kesiapan psikologis untuk hidup mandiri dan berkontribusi pada masyarakat (Hidayati & Nurhayati, 2022).

Teori Hierarki Kebutuhan ini dicetuskan oleh Abraham Maslow, seorang psikolog humanistik terkemuka yang lahir pada tahun 1908. Maslow dikenal sebagai pelopor dalam pendekatan psikologi humanistik, yang menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki potensi intrinsik untuk berkembang secara optimal.

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow berpijak pada beberapa asumsi fundamental. Pertama, setiap individu memiliki dorongan intrinsik untuk berkembang menuju kondisi yang lebih baik (aktualisasi diri) dan prosesnya sangat dipengaruhi berbagai faktor. Kedua, pencapaian aktualisasi diri hanya dapat terjadi jika kebutuhan dasar sebelumnya telah terpenuhi secara optimal dan jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara optimal, individu cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi dirinya (Pratama & Wulandari, 2021). Ketiga, lingkungan pendidikan yang inklusif

dan suportif menjadi faktor penting dalam mendorong perkembangan peserta didik menuju aktualisasi diri. Keempat, aktualisasi diri bukan merupakan kondisi statis, melainkan proses berkelanjutan yang terus berkembang seiring dengan pengalaman dan pembelajaran individu sepanjang hidupnya (Kurniawati et al., 2023).

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow sangat relevan dengan fokus penelitian. Relevansi ini terutama terletak pada konsep aktualisasi diri sebagai hasil akhir dari proses pembinaan kemandirian. Pembinaan Kemandirian, melalui pelatihan orientasi, mobilitas, sosial dan komunikasi (OMSK), secara langsung membantu santri tunanetra memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan penerimaan sosial, yang merupakan prasyarat bagi pencapaian aktualisasi diri. Ketika santri tunanetra telah menguasai kemampuan mobilitas dan aktivitas sehari-hari, serta merasakan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan pesantren, mereka akan mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka (I. Rahmawati & Azizah, 2024).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembinaan memperkuat dimensi spiritual dari aktualisasi diri, sehingga santri tidak hanya mencapai kemandirian fungsional, tetapi juga memiliki makna hidup yang mendalam dan tujuan yang jelas. Dengan demikian, teori Maslow memberikan kerangka analitis untuk memahami bahwa hasil pembinaan kemandirian santri tunanetra melalui program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai Islam mencerminkan pencapaian aktualisasi diri yang holistik atau menyeluruh, mencakup aspek personal, sosial, vokasional, dan spiritual.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara program Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi (OMSK) berbasis nilai-nilai Islam sebagai instrumen utama pembinaan, dengan terbentuknya *life skills* santri tunanetra sebagai hasil yang ingin dicapai.

Program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) diposisikan sebagai langkah taktis dalam proses pembinaan kemandirian, yang mencakup tiga komponen utama, yaitu orientasi (kemampuan mengenali lingkungan), mobilitas (kemampuan bergerak secara mandiri), serta komunikasi dan sosial (kemampuan berinteraksi secara adaptif). Melalui keempat komponen tersebut, santri tunanetra dibimbing untuk mengembangkan keterampilan praktis yang mendukung kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembinaan kemandirian dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu tahapan yang sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk kemampuan individu dalam mengelola diri, mengambil keputusan, serta beradaptasi dengan lingkungan. Konsep ini selaras dengan teori kemandirian yang dikemukakan oleh (Steinberg & Monahan, 2020), yang membagi kemandirian ke dalam tiga dimensi, yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy*. Dalam penelitian ini, OMSK berkontribusi secara langsung terhadap pengembangan *behavioral autonomy* melalui pelatihan keterampilan aktivitas sehari-hari, serta mendukung *emotional*

autonomy melalui peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi sosial.

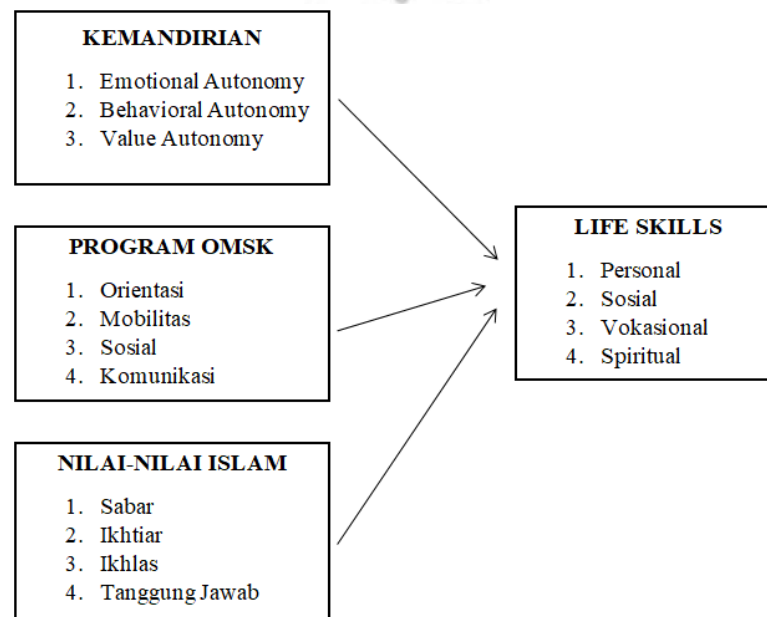
Nilai-nilai Islam dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan sekaligus penguat internal dalam keseluruhan proses pembinaan. Nilai-nilai seperti sabar, ikhtiar, ikhlas, dan tanggung jawab diinternalisasikan dalam setiap aktivitas OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi), sehingga membentuk *value autonomy* santri sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak diposisikan sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam proses pembinaan sebagai faktor yang memperkuat dimensi psikologis dan spiritual.

Melalui proses pembinaan kemandirian tersebut, diharapkan terbentuk *life skills* yang mencakup empat dimensi utama, yaitu keterampilan personal, sosial, vokasional, dan spiritual pada santri tunanetra. Keterampilan personal tercermin dalam kemampuan mengelola diri dan kepercayaan diri, keterampilan sosial dalam berinteraksi dan beradaptasi, keterampilan vokasional menjalankan aktivitas secara mandiri, serta keterampilan spiritual dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Klasifikasi ini didukung oleh (I. Qona'ah, 2024) serta (Farida, 2019) , yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek personal, sosial, vokasional, dan spiritual dalam pengembangan kecakapan hidup berbasis nilai.

Selain itu, dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, hasil pembinaan kemandirian melalui program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial

Komunikasi) dapat dipahami sebagai bagian dari proses menuju aktualisasi diri. Ketika santri tunanetra mampu memenuhi kebutuhan dasar, maka mereka memiliki kesiapan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses ini turut memperkuat dimensi spiritual, sehingga pencapaian yang dihasilkan tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam.

Dengan demikian, hubungan konseptual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam sebagai instrumen pembinaan berperan dalam mengembangkan kemandirian santri tunanetra melalui penguatan aspek *behavioral*, *emotional*, dan *value autonomy*, yang pada akhirnya bermuara pada terbentuknya *life skills* secara holistik. Kerangka Konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Islam Terpadu (SKH-IT) Yarfin, sebuah lembaga pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas netra yang berlokasi di Jalan Masjid Al Latif, RT 04 RW 02, Kelurahan Kademangan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Raudlatul Makfufin, yang dikenal sebagai salah satu pelopor pendidikan berbasis keagamaan bagi penyandang disabilitas netra di Indonesia.

Dengan karakter lembaga yang mengintegrasikan pendidikan formal, pembinaan keagamaan, serta pengembangan keterampilan hidup, SKH-IT Yarfin memiliki peran strategis dalam mendukung pembinaan kemandirian santri tunanetra. Oleh karena itu, lembaga ini menjadi lokasi yang representatif untuk penelitian yang berfokus pada pembinaan kemandirian berbasis nilai Islam dalam membentuk *life skills* santri tunanetra.

2. Paradigma Pendekatan

Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme, yaitu pandangan yang menekankan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman individu dalam konteks tertentu. Dalam paradigma ini, pengetahuan tidak bersifat tunggal, melainkan dibangun berdasarkan pemaknaan subjektif individu terhadap realitas yang mereka alami.

Paradigma konstruktivisme relevan dengan penelitian ini karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana santri tunanetra beserta guru memaknai pelaksanaan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) serta proses pembinaan kemandirian yang berlangsung di lingkungan sekolah maupun pesantren. Selain itu, paradigma ini juga membantu peneliti dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam kegiatan pembinaan sehingga berkontribusi terhadap pembentukan *life skills* santri tunanetra.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses pelaksanaan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam, serta menganalisis hasil pembinaan kemandirian dalam membentuk *life skills* santri tunanetra yang mencakup aspek personal, sosial, vokasional, dan spiritual dalam konteks lembaga pendidikan yang diteliti.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam bentuk studi kasus. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam sebagai sarana pembinaan kemandirian santri tunanetra.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana program OMSK (Orientasi,

Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) dilaksanakan, bagaimana proses pembinaan kemandirian berlangsung, serta bagaimana hasil pembinaan tersebut dalam membentuk *life skills* santri tunanetra yang mencakup aspek personal, sosial, vokasional, dan spiritual.

Penelitian ini bersifat studi kasus karena dilakukan secara intensif dan terfokus pada satu konteks tertentu, yaitu SKH-IT Yarfin. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan pendidikan, interaksi sosial, serta budaya religius yang melingkupinya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa informasi deskriptif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi: (1) data mengenai penerapan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam dalam pembinaan kemandirian santri tunanetra di SKH-IT Yarfin Tangerang Selatan, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, metode, serta nilai-nilai Islam yang diterapkan; dan (2) data mengenai hasil pembinaan kemandirian melalui program OMSK berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk *life skills* santri tunanetra, yang meliputi perkembangan kemandirian, kemampuan orientasi dan mobilitas, sosial komunikasi, serta keterampilan hidup yang dimiliki santri setelah mengikuti program tersebut.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang terlibat dalam pelaksanaan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi).

Subjek penelitian meliputi pihak-pihak dari sekolah yaitu guru, pihak pengelola lembaga, santri tunanetra, yang secara langsung mengalami dan terlibat dalam proses pembinaan kemandirian melalui program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi).

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari informan, melainkan dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevan dengan penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen internal lembaga, modul ajar OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi), serta publikasi daring yang berkaitan dengan pembinaan kemandirian dan pengembangan *life skills* berbasis nilai-nilai Islam.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Informan dalam

penelitian ini yaitu santri tunanetra, guru dan pihak lembaga, yang terlibat dalam proses pembinaan kemandirian santri tunanetra.

Santri tunanetra diposisikan sebagai informan utama karena mereka secara langsung mengikuti program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) dan mengalami proses pembinaan kemandirian. Sementara itu, guru dan pihak pengelola berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi terkait pelaksanaan program serta proses pembinaan yang dilakukan.

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung, pengalaman, serta pemahaman terhadap pelaksanaan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) dan proses pembinaan kemandirian santri tunanetra, serta mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Informan utama dalam penelitian ini adalah santri tunanetra yang mengikuti program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi), sedangkan guru, dan pihak lembaga berperan sebagai informan pendukung.

c. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses pembinaan kemandirian melalui program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam yang berlangsung di SKH-IT Yarfin.

Unit analisis tersebut mencakup proses pembinaan kemandirian santri tunanetra melalui program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi), serta hasil pembinaan dalam membentuk *life skills* yang meliputi aspek personal, sosial, vokasional, dan spiritual. Analisis dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antara pelaksanaan program, peran pembimbing, serta perkembangan kemandirian santri dalam konteks lingkungan pendidikan dan pesantren.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai perilaku, interaksi, dan suasana di lingkungan tempat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi yang diteliti. Peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian serta ikut dalam pelaksanaan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) guna memahami makna tindakan dari sudut pandang pelaku dan memudahkan interaksi secara langsung dengan subjek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan secara mendalam ini bersifat semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis besar topik atau pertanyaan utama. Teknik ini dipilih untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan program OMSK (Orientasi,

Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk *life skills* santri tunanetra. Selain itu, wawancara semi terstruktur memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi lebih rinci sesuai dengan jawaban informan tanpa mengabaikan fokus penelitian.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi), catatan kegiatan pesantren, profil santri, serta kebijakan sekolah terkait pembinaan kemandirian dan penanaman nilai-nilai Islam. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi digital berupa unggahan kegiatan pada media sosial Instagram SKH-IT Yarfin sebagai data pendukung yang menunjukkan implementasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan kemandirian santri tunanetra.

7. Teknik Penentuan keabsahan Data

a. Triangulasi

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji konsistensi data yang diperoleh melalui berbagai sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara santri tunanetra, guru, serta dokumen program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi).

b. Member Check

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman asli mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Saadah,

2023). yang menegaskan bahwa *member check* mampu meningkatkan kepercayaan data melalui keterlibatan aktif informan.

c. Reflektivitas

Reflektivitas adalah bentuk kesadaran peneliti terhadap nilai, pengalaman, dan bias pribadi yang dapat memengaruhi proses penelitian. Reflektivitas dilakukan dengan cara peneliti menjaga objektivitas selama interaksi dengan santri tunanetra, guru, dan pihak pesantren.

d. Otentitas

Otentitas berkaitan dengan keaslian pengalaman partisipan yang disajikan apa adanya tanpa rekayasa interpretatif peneliti. Otentitas dijaga dengan menampilkan kutipan langsung hasil wawancara para santri dan guru agar suara mereka tetap otentik. Sejalan dengan itu, penelitian (Luthfiyani & Murhayati, 2024) juga menegaskan bahwa otentisitas dapat dicapai dengan menghadirkan pengalaman informan secara jujur dan transparan.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman yang dikembangkan kembali oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014). Analisis data ini dilakukan dengan 3 tahapan diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemfokusan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan

fokus penelitian. Data yang tidak relevan disisihkan, sehingga analisis dapat difokuskan pada aspek-aspek penting, seperti pelaksanaan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi), bentuk pembinaan kemandirian dasar dan lanjutan, nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan, serta hasil pembentukan *life skills* yang meliputi aspek personal, sosial, vokasional, dan spiritual.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau gambar agar lebih sistematis dan mudah dipahami.

Data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terstruktur mengenai pelaksanaan program OMSK (Orientasi, Mobilitas, dan Sosial Komunikasi) berbasis nilai-nilai Islam, proses pembinaan kemandirian santri tunanetra, serta hasil pembentukan *life skills* dalam konteks SKH-IT Yarfin.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Kesimpulan yang dihasilkan diarahkan untuk menjawab fokus penelitian. Kesimpulan yang diperoleh selanjutnya diverifikasi secara berkelanjutan melalui proses pengecekan ulang data di lapangan, triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* kepada informan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat keabsahan dan konsistensi yang tinggi.